

The Influence of Self-Regulation and Sensation Seeking on Risk-Taking Behavior Among Social Media Users in Sidoarjo

[Pengaruh Self Regulation dan Sensation Seeking Terhadap Risk Taking Behavior pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Sidoarjo]

Azzam Syauqi¹⁾, Zaki Nur Fahmawati²⁾

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zakinurfahmawati@umsida.ac.id

Abstract. Active students who are social media users, born between 1997 and 2012, are classified as digital natives. Their intense exposure to social media has a formative impact on their mindset and behavior, including the potential for involvement in risk taking behavior. This study aims to analyze the influence of self-regulation, defined as the ability to manage one's behavior, emotions, and thoughts, and sensation seeking, which refers to the tendency to seek new and intense experiences, on risk taking behavior among students in Sidoarjo who actively use social media. Focusing on a demographic of 345 students from Sidoarjo (age 18-28), this research explored the dynamics between self-regulation, sensation seeking, and risk-taking behavior. After processing the instruments through multiple linear regression, the data revealed a significance level of 0,000. This clear margin (below the 0,05 threshold) demonstrates that risk-taking behavior is simultaneously driven by how individuals regulate themselves and their drive for new sensations. Partially, self-regulation ($\beta=-0,415$) showed a significant negative contribution to risk taking behavior. Meanwhile, the sensation seeking variable ($\beta=0,964$) had a substantial contribution, meaning the tendency to seek sensation positively and significantly predicts risk taking behavior. These findings indicate the importance of self-regulation and control over sensation seeking in influencing an individual's propensity for risky behavior. The implications of the study suggest the need for self-control and for channeling the accelerator (sensation seeking) onto safe, beneficial paths that minimize risk among students. Limitations of the research include the sample representation being confined to a specific region and the potential for similar topics in previous studies to influence the results.

Keywords – Self Regulation, Sensation Seeking, Risk Taking Behavior.

Abstrak. Mahasiswa aktif pengguna sosial media yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012, diklasifikasikan sebagai penduduk asli digital atau digital natives. Keterpaparan mereka yang intens terhadap media sosial berdampak formatif pada pola pikir dan perilaku mereka, termasuk potensi keterlibatan dalam *risk taking behavior*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self regulation*, yaitu kemampuan mengelola perilaku, emosi, dan pikiran, serta *sensation seeking*, yang artinya kecenderungan mencari pengalaman baru yang intens terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa di Sidoarjo yang aktif menggunakan media sosial. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan metode regresi linear berganda setelah instrumen yang mengukur Self-Regulation (SR), Sensation Seeking (SS), dan Risk Taking Behavior (RTB) diterapkan. Penelitian ini melibatkan 345 mahasiswa aktif yang sedang menempuh studi di Sidoarjo dengan rentang usia dari 17 sampai 28 tahun, dan teknik purposive sampling diterapkan dalam pengambilan sampel dari populasi yang ada. Nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil olah data menunjukkan angka sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya temuan ini signifikan yaitu memberikan pengaruh secara simultan antara *self-regulation* dan *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior*. Secara parsial, *self regulation* ($\beta=-0,415$) yang artinya memberikan kontribusi secara negatif yang signifikan terhadap *risk taking behavior*. Adapun variabel *sensation seeking* ($\beta=0,964$) memiliki kontribusi yang substansial, artinya kecenderungan mencari sensasi secara positif dan signifikan memperdiksi *risk taking behavior*. Temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya regulasi diri dan pengendalian dalam mencari sensasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku berisiko pada seseorang. Implikasi penelitian menunjukkan perlunya pengendalian diri serta mengarahkan akselerator (*sensation seeking*) pada jalur yang aman, bermanfaat, dan meminimilisir risiko di kalangan mahasiswa. Limitasi penelitian termasuk representasi sampel yang terbatas pada suatu wilayah tertentu dan kesamaan topik dengan penelitian sebelumnya memiliki kemungkinan dalam mempengaruhi hasil penelitian.

Kata Kunci – Self Regulation, Sensation Seeking, Risk Taking Behavior.

I. PENDAHULUAN

Risk taking behavior merupakan tindakan yang hampir pernah dilakukan oleh setiap individu dalam berbagai tingkatan dan konteks. *Risk taking behavior* didefinisikan sebagai sifat bawaan atau bagian integral yang terdapat dalam diri individu [9] [10]. Menurut Weber, Blais, dan Betz keberanian individu untuk melakukan tindakan atau perilaku yang berpotensi berisiko merupakan definisi dari *risk taking behavior* [11]. Reniers, et. al. menjelaskan bahwa

tindakan pengambilan risiko diartikan sebagai perilaku yang memiliki potensi ganda, yaitu memiliki peluang untuk mencapai hal positif atau keuntungan, namun juga memberikan potensi hasil yang negatif atau merugikan [12]. Trimpop mendefinisikan perilaku mengambil risiko sebagai tindakan terkontrol yang dieksekusi baik secara sadar maupun tidak sadar, yang konsekuensinya, baik keuntungan maupun kerugian, masih tidak jelas, dan dipengaruhi oleh faktor psikososial, finansial, dan fisik [13]. Langewisch dan Frisch mengatakan bahwa *risk taking behavior* merupakan perilaku yang membuat individu berada dalam suatu risiko, baik melibatkan fisik, emosional, sosial, atau finansial [14]. Dapat disimpulkan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku individu yang melibatkan keberanian mengambil keputusan berisiko, baik secara sadar maupun tidak sadar, dengan kemungkinan hasil yang menguntungkan atau merugikan dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun finansial. Menurut Weber, Blais, dan Betz, analisis perilaku berisiko dapat dilakukan dengan meninjau beberapa aspek yang menunjukkan kecenderungan individu. Aspek tersebut meliputi: *ethical*, yang menilai sejauh mana seseorang melanggar norma-norma sosial. Sementara aspek *financial*, yaitu mengukur kecenderungan seseorang dalam meminimalisir kerugian keuangan. Dan yang terakhir aspek *health/safety*, yang merujuk pada ketertarikan seseorang terhadap kegiatan yang berpotensi merugikan kondisi fisik dan kesehatannya. Selain itu, ada aspek rekreasi (*recreational*), yang berfokus pada keputusan individu mengenai bagaimana dan di mana mereka mencari hiburan atau kesenangan; dan yang terakhir adalah aspek sosial (*social*), yang sangat identik dengan cara individu berinteraksi dan beradaptasi dengan tuntutan serta dinamika lingkungan sosial sekitarnya [16].

Perilaku pengambilan risiko (*risk taking behavior*) jika dibiarkan dan tidak dikendalikan akan menimbulkan konsekuensi yang berpotensi mencakup keterlibatan dalam tindak kejahatan yang melanggar hukum seperti kekerasan fisik dan membawa senjata tajam, perilaku sosial yang merugikan seperti prank ekstrem, pelanggaran norma-norma kesehatan dan etika seperti penggunaan narkoba dan berinteraksi secara seksual melalui media sosial, hingga ekspresi diri yang kontroversial seperti menari dan berpakaian yang dianggap seksi dan menunjukkan perilaku menyimpang atau LGBT [14]. Penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2020 terkait *risk taking behavior* pada pengendara motor di Kota Makassar melibatkan 713 responden. Berdasarkan kategori usia dewasa awal, distribusi tingkat *risk taking behavior* menunjukkan bahwa 27 responden berada pada kategori sangat rendah, 139 responden pada kategori rendah, 195 responden pada kategori sedang, 139 responden pada kategori tinggi, dan 32 responden pada kategori sangat tinggi. Hasil uji hipotesis dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *risk taking behavior* memberikan kontribusi sebesar 17,3% terhadap *aggressive driving*. Temuan ini mengindikasikan bahwa *risk taking behavior* merupakan prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap *aggressive driving*. Perilaku *aggressive driving* dapat menimbulkan berbagai dampak serius, di antaranya meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas serta berpotensi mengakibatkan hilangnya nyawa [18]. Identifikasi awal terhadap 86 mahasiswa aktif di Sidoarjo mengungkapkan bahwa seluruh objek penelitian memiliki keterlibatan dalam *risk taking behavior* dengan intensitas yang bermacam-macam. Melalui survey pada pengguna media sosial ini, terlihat bahwa tidak ada satu pun responden yang sepenuhnya bebas dari kecenderungan pengambilan risiko. Fenomena ini memberikan dasar kuat bahwa terdapat kelompok signifikan dalam populasi mahasiswa yang secara aktif menunjukkan disposisi terhadap perilaku berisiko.

Indikasi adanya kelompok mahasiswa yang memiliki kecenderungan terlibat dalam perilaku berisiko diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, yang menyebutkan bahwa Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan yang signifikan pada kasus kejahatan. Jumlah kejahatan yang dilaporkan pada tahun 2022 sebanyak 3.344 kasus, yang artinya meningkat lebih dari tiga kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada 2021 yang mencatat sebanyak 1.013 kasus kejahatan [20]. Sementara itu, menurut data Badan Narkotika Nasional Kabupaten Sidoarjo Tahun 2023 menyatakan bahwa pengguna pertama narkoba pada rentang usia 17 hingga 19 tahun paling banyak mengonsumsi jenis *cannabis sativa* atau ganja dengan pola penyebaran didominasi melalui teman sebanyak 88,4%, apotek 7,9%, dan dari bandar narkoba atau kurir sebanyak 1,7% [21]. Fenomena ini dapat diperkuat dengan peran media sosial sebagai *platform* komunikasi dan pembentukan komunitas yang mendukung atau menormalisasi perilaku berisiko pada kalangan mahasiswa di Sidoarjo. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur Tahun 2024 membuktikan bahwa persentase penduduk yang mengakses internet di Kabupaten Sidoarjo mencapai 80,21% yang artinya hampir seluruh penduduk terhubung dengan dunia digital [22]. Konektivitas yang masif ini mencerminkan tingginya potensi penggunaan terhadap media sosial yang menjadi platform utama interaksi digital sehari-hari bagi mayoritas penduduk di Sidoarjo. Angka-angka tersebut membuktikan bahwa perilaku berisiko atau *risk taking behavior* dapat dipicu dan didorong oleh berbagai macam faktor baik secara internal maupun secara eksternal.

Studi ini memfokuskan populasinya kepada mahasiswa aktif pengguna media sosial di Kabupaten Sidoarjo yang berada dalam rentang usia dewasa awal yakni usia 18 hingga 27 tahun. Penentuan subjek tersebut didasarkan pada observasi awal mengenai kecenderungan *risk taking behavior* di kalangan akademisi muda, yang didukung oleh data statistik lokal terkait peningkatan angka kriminalitas dan penyalahgunaan zat adiktif. Selain itu, tingginya penetrasi internet dan intensitas aktivitas digital di wilayah Sidoarjo menjadi landasan krusial dalam pemilihan kelompok demografis ini. Paparan terhadap media sosial yang intens kepada mahasiswa pada usia remaja hingga dewasa awal terbukti berdampak signifikan pada kesehatan mental yang dapat memicu kecemasan, depresi, dan

mempengaruhi emosi sehingga secara tidak langsung mereka menggunakan interaksi digital sebagai cara untuk mencari kesenangan, kepuasan, atau bahkan terlibat dalam perilaku yang berisiko (*risk taking behaviour*) demi memenuhi kebutuhan psikologis mereka [8].

Sejumlah faktor telah diidentifikasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya sebagai kontributor dalam perilaku pengambilan risiko. Faktor-faktor ini meliputi *self-regulation*, *sensation seeking*, *risk perception*, *personality*, *coping style*, *self-control*, dan *narcissism* [23]. Pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa *self-regulation* dan *sensation seeking* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *risk taking behaviour*. Selain itu, *self-regulation* dan *sensation seeking* memiliki arah hubungan yang berbeda, dimana *self-regulation* menunjukkan arah yang negatif terhadap *risk taking behaviour*, sedangkan *sensation seeking* memiliki arah hubungan yang positif terhadap *risk taking behaviour*. Pada penelitian sebelumnya tidak berfokus pada interaksi kedua variabel tersebut yang saling bertolak belakang, sehingga penggabungan antar ketiga variabel merupakan temuan baru yang dianggap penting dalam penelitian.

Menurut Bandura *self-regulation* adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri [26]. Neal dan Carey dalam penelitiannya mengemukakan bahwa regulasi diri terdiri dari dua aspek, yaitu *impulse control* dan *goal setting*. *Impulse control* merujuk pada kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan-dorongan yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Sementara itu, *goal setting* merupakan proses di mana individu menetapkan tujuan bagi dirinya sendiri, yang kemudian tercermin dalam perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut [28]. Sedangkan menurut Zuckerman *sensation seeking* adalah keinginan individu dalam mencari sensasi dan pengalaman yang berbeda, baru, dan kompleks, serta bersedia mengambil risiko fisik dan sosial demi mendapatkan sebuah pengalaman [29]. Zuckerman juga menyatakan bahwa *sensation seeking* terdiri atas empat aspek. *Sensation seeking* dapat dijabarkan melalui berbagai macam dimensi perilaku. Dimensi pertama yang disebut *Experience Seeking* (ES), adalah dorongan individu untuk mencari stimulasi melalui pengalaman baru. Hal ini bisa berwujud apresiasi terhadap seni dan musik, berpetualang, dan eksplor gaya hidup yang tidak lazim.. Sementara itu, dimensi kedua, *Thrill and Adventure Seeking* (TAS), mengindikasikan keinginan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang memberikan pengalaman intens dan tidak biasa, seringkali aktivitas ini mengandung risiko yang tinggi, misalnya olahraga terjun payung. Sedangkan dimensi *Disinhibition* (Dis) cenderung merujuk pada partisipasi seseorang dalam perilaku sosial yang tidak terkendali, seperti mengonsumsi alkohol, eksplorasi seksual, dan gaya hidup yang hedonistik. Serta yang terakhir, dimensi *Boredom Susceptibility* (BS) yang mencerminkan intoleransi terhadap rutinitas yang dianggap monoton.

Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan negatif dari *self-regulation* terhadap *risk taking behavior*. Itu artinya, *self-regulation* yang buruk dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan perilaku berisiko [24]. Selain itu, temuan lain menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara *sensation seeking* terhadap *risk taking behaviour*. Semakin tinggi *sensation seeking* maka akan semakin tinggi *risk taking behaviour*. Hal ini didukung oleh studi lain yang juga menyebutkan bahwa semakin tinggi *sensation seeking* maka semakin tinggi *risk taking behaviour*. Adapun penelitian serupa yang menggunakan metode kualitatif dengan *literature review*. Berdasarkan artikel yang didapatkan *sensation seeking* memiliki hubungan yang kuat dengan *risk taking behaviour* berbentuk mengemudi berisiko [25]. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menarik hipotesis bahwa “Terdapat pengaruh antara *self-regulation* dan *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sidoarjo”.

Berdasarkan referensi penelitian terdahulu di atas, ditemukan perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menguji secara empiris pengaruh *self-regulation* dan *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* pada populasi mahasiswa pengguna media sosial. Secara teoritis, studi ini memberikan kontribusi substansial terhadap ilmu psikologi, khususnya pada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecenderungan individu dalam mengambil risiko. Secara aplikatif, hasil penelitian ini berfungsi sebagai instrumen bagi para praktisi pendidikan dan konselor untuk menyusun kebijakan preventif maupun kurikulum pengembangan diri yang efektif, yang disesuaikan dengan profil psikologis mahasiswa dalam menghadapi situasi berisiko. Program tersebut dapat berfokus pada peningkatan kemampuan regulasi diri serta mengarahkan kecenderungan *sensation seeking* mahasiswa menuju aktivitas yang lebih adaptif dan konstruktif, sekaligus berkontribusi pada upaya pencegahan perilaku berisiko yang terkait dengan penggunaan media sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif non eksperimen dengan jenis metode kausal komparatif. Penelitian ini melibatkan tiga variabel di antaranya variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *risk taking behavior*, variabel bebas (X1) adalah tentang *self-regulation*, dan (X2) adalah *sensation seeking*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berkuliah di Sidoarjo. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2022 mencapai 23.039. Sehingga didapatkan sampel penelitian berjumlah 342 mahasiswa berdasarkan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5%. Teknik purposive sampling diterapkan sebagai metode

pengambilan sampel, dengan menentukan kriteria bahwa subjek harus mahasiswa aktif dengan usia antara 18 sampai 27 tahun yang sedang menempuh studi di Sidoarjo. Data dianalisis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara menyebar kuesioner dengan skala likert secara daring kepada 345 responden, sementara data sekunder didapatkan dari sumber-sumber seperti artikel, buku, dan data dokumentasi yang tersedia di BPS Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan tiga skala psikologi yaitu skala *risk taking behavior*, skala *self regulation*, dan skala *sensation seeking*. Skala *risk taking behavior* yang digunakan adalah versi adaptasi ke bahasa Indonesia oleh Satiti dan Ambarwati (2023) yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Weber, Blais, dan Betz. Skala ini terdiri dari 25 item yang mencakup 5 dimensi utama yaitu *ethical*, *financial*, *health/safety*, *recreational*, dan *social*. Sementara skala *self regulation* yang digunakan adalah versi adaptasi ke bahasa Indonesia oleh Ariyani (2022) yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Neal dan Carey. Skala ini terdiri dari 21 item yang mencakup 2 dimensi utama yakni pengendalian dorongan dan penetapan tujuan. Yang terakhir skala *sensation seeking* yang digunakan adalah versi adaptasi ke bahasa Indonesia oleh Ahmad (2020) yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Zuckerman. Skala ini terdiri dari 22 item yang mencakup 4 dimensi utama yaitu *Experience Seeking* (ES), *Thrill and Adventure Seeking* (TAS), *Disinhibition* (Dis), *Boredom Susceptibility* (BS). Masing-masing pernyataan pada skala di atas diukur menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala tersebut kemudian dianalisis pada sampel penelitian menggunakan *software* SPSS Statistic 25 dan menghasilkan nilai *pearson product moment (corrected item-total correlation)* yang berada pada rentang 0,382 hingga 0,842 yang artinya nilai tersebut lebih tinggi dari 0,300 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner memenuhi kriteria validitas. Sementara itu, ketiga variabel tersebut masing-masing memiliki nilai *alpha cronbach's* lebih dari 0,7. *Risk taking behavior* memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,971, *self regulation* memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,955, sedangkan *sensation seeking* memiliki *alpha cronbach's* sebesar 0,948. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini dinyatakan *reliable*.

Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan *software* SPSS Statistic 25. Menurut Gurajati dalam Kurniawan, regresi linear berganda didefinisikan sebagai metode yang berfungsi untuk mengevaluasi sifat dan kekuatan hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Tujuannya adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen dari variabel-variabel independen [34]. Pengujian pada penelitian ini terdiri dari uji instrumen yang terdiri dari validitas dan reliabilitas, uji analisis statistik inferensial, serta uji hipotesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

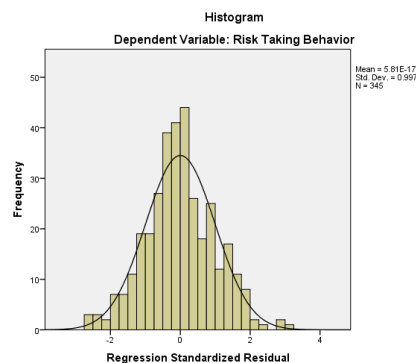
Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia	17-20 tahun	97	28%
	21-24 tahun	231	67%
	25-27 tahun	17	5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	236	68%
	Perempuan	109	32%

Responden merupakan mahasiswa aktif pengguna sosial media yang sedang berkuliah di Sidoarjo dengan jumlah sebanyak 345 mahasiswa. Dari total responden diketahui bahwa yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 236 mahasiswa dengan persentase sebesar 68%, sedangkan yang berjenis perempuan sebanyak 109 mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 32%. Selanjutnya karakteristik responden dengan usia 17-20 tahun sebanyak 97 mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 28%, usia 21-24 tahun sebanyak 231 mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 67%, dan usia 25-27 tahun sebanyak 17 mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 5%.

Tabel 2. Kategori RTB

Gender * Kategori_RTb Crosstabulation			Kategori_RTb			
			Rendah	Sedang	Tinggi	Total
Gender	Laki-laki	Count	0	103	133	236
	Perempuan	Count	1	65	44	109
Total		Count	1	168	177	345

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh responden termasuk ke dalam kategori sedang hingga tinggi dalam hal *risk taking behavior*. Laki-laki memiliki probabilitas yang lebih tinggi pada *risk taking behavior* dibandingkan dengan perempuan. Sebanyak 103 responden laki-laki masuk ke dalam kategori sedang dan sebanyak 131 responden laki-laki termasuk ke dalam kategori tinggi. Sedangkan 65 responden perempuan masuk ke dalam kategori sedang, 42 responden perempuan termasuk dalam kategori tinggi, dan 1 responden perempuan berada pada kategori *risk taking behavior* yang rendah.



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisa uji normalitas, diketahui bahwa data berdistribusi secara normal karena menunjukkan bentuk kurva histogram yang melengkung seperti gambar di atas.

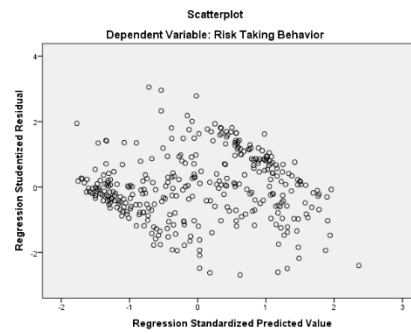
Dalam uji multikolinearitas dapat diketahui melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan memiliki nilai *Tolerance Value* > 0,1 [36].

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance Value	Nilai VIF
<i>Self regulation</i> (X1)	0,701	1,426
<i>Sensation seeking</i> (X2)	0,701	1,426

Sumber: Data Diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kedua variabel X memiliki nilai *tolerance value* sebesar 0,701 yang artinya lebih besar daripada 0,1, serta kedua variabel juga memiliki nilai VIF sebesar 1,426 yang artinya lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas

Hasil analisis pada gambar di atas, menunjukkan bahwa diagram *scatterplot* memiliki titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik tidak berkumpul hanya pada satu bagian saja, serta penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola apapun. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	109606.279	2	54803.140	338.739	.000 ^b
	Residual	55330.718	342	161.786		
	Total	164936.997	344			

a. Dependent Variable: Risk Taking Behavior

b. Predictors: (Constant), Sensation Seeking, Self Regulation

Gambar 3. Uji F

Diketahui bahwa nilai $n=345$, nilai $\alpha=5\%$, dan nilai $df=0,025$ maka berdasarkan tabel titik persentase distribusi F diperoleh f-tabel sebesar 3,00, sehingga nilai f-hitung $338,739 > 3,00$ serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti seluruh variabel independen yaitu *self regulation* dan *sensation seeking* berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel dependen yakni *risk taking behavior*.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	26.624	2.852		9.337	.000
	Sensation Seeking	1.256	.049	.964	25.782	.000
	Self Regulation	-.548	.049	-.415	-11.107	.000

a. Dependent Variable: Risk Taking Behavior

Gambar 4. Uji T

Diketahui bahwa nilai $n=345$, nilai $\alpha=5\%$, dan nilai $df=0,025$ maka berdasarkan tabel titik persentase diperoleh t-tabel sebesar 1,960 sehingga diperoleh perbandingan nilai t-tabel, t-hitung, dan signifikansi sebagai berikut:

Tabel 5 Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Nilai Signifikansi
<i>Self regulation</i> (X1)	11,107	1,960	0,000
<i>Sensation seeking</i> (X2)	25,782	1,960	0,000

Sumber: Data Diolah, 2025

Hasil analisis pada uji t dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai t-hitung $>$ t-tabel serta memiliki nilai signifikansi $<$ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *self regulation* dan *sensation seeking* mempengaruhi variabel *risk taking behavior* secara parsial. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa

t-hitung pada variabel *self regulation* menunjukkan nilai negatif, yang artinya variabel *self regulation* dengan *risk taking behavior* memiliki arah hubungan yang berlawanan. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan jika *self regulation* mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan penurunan pada variabel *risk taking behavior*. Sedangkan t-hitung pada variabel *sensation seeking* menunjukkan nilai positif yang artinya memiliki hubungan yang searah, sehingga apabila *sensation seeking* mengalami kenaikan, maka *risk taking behavior* juga akan mengalami peningkatan.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 ^a	.665	.663	12.71950

a. Predictors: (Constant), Sensation Seeking, Self Regulation

Gambar 5. Uji Koefisien Determinasi

Hasil analisis pada tabel yang disajikan di atas, diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,665 yang artinya variabel bebas yakni *self regulation* dan *sensation seeking* dalam menjelaskan variabel terikat yakni *risk taking behavior* sebesar 66,5%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara *self regulation* dan *sensation seeking* Terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa aktif pengguna sosial media yang sedang berkuliah di Sidoarjo. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kontrol diri dan mencari sensasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap perilaku berisiko, khususnya dalam hal mengemudi secara agresif [38]. Temuan lain juga menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara *sensation seeking* dalam memprediksi *risk taking behavior* pada seorang mahasiswa [39]. Studi ini diperkuat oleh studi lain yang menemukan korelasi negatif yang signifikan antara *self regulation* terhadap keputusan berisiko. Sementara itu, temuan ini juga menyatakan bahwa terdapat interaksi signifikan antara pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap pengambilan keputusan berisiko pada mahasiswa/i yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,05$. Hal ini berarti pengaruh *sensation seeking* terhadap *risk taking behavior* sangat bervariasi sesuai dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya (*self regulation*) [40].

Self regulation dan *sensation seeking* merupakan dua faktor internal yang berinteraksi dalam menentukan perilaku pengambilan risiko. Secara singkat, individu dengan *sensation seeking* yang tinggi memiliki kecenderungan alami yang kuat untuk mencari pengalaman yang menantang dan berpotensi berbahaya, yang secara langsung meningkatkan probabilitas mereka terlibat dalam perilaku berisiko. Walaupun demikian, kontribusi regulasi diri dianggap esensial; mekanisme kontrol diri yang kuat bertindak sebagai "rem" yang menghambat dorongan impulsif dari *sensation seeking*, memungkinkan individu untuk menimbang konsekuensi jangka panjang dari tindakan berisiko tersebut dan membuat pilihan yang lebih rasional, sehingga mengurangi frekuensi dan intensitas perilaku pengambilan risiko yang merugikan.

Hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, mengindikasikan bahwa *self regulation* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa aktif pengguna sosial media yang sedang berkuliah di Sidoarjo. Secara spesifik, semakin rendah tingkat regulasi diri yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan risiko yang mereka tunjukkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *self regulation* memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap *risk taking behavior* [24]. Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *self regulation* dengan perilaku berisiko khususnya dalam hal mengonsumsi alkohol [38]. Hasil studi ini juga diperkuat oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara *self regulation* dengan *risk taking behavior* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,422 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sementara tanda negatif (-) pada koefisien menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah, sehingga jika regulasi diri memiliki tingkat yang tinggi, maka perilaku berisiko yang akan dilakukan semakin rendah [37].

Kapasitas seseorang dalam mengarahkan tindakannya, keadaan emosional, serta proses kognitif mereka demi mencapai sasaran jangka panjang disebut sebagai Regulasi diri (*self-regulation*). Berlawanan dengan itu, perilaku mengambil risiko (*risk taking behavior*) diartikan sebagai kecenderungan untuk terlibat dalam tindakan berpotensi menyebabkan kerugian, baik secara sosial, fisik, maupun psikologis. Lebih lanjut, regulasi diri yang rendah atau tidak efektif dapat memperburuk kecenderungan impulsif dan mengakibatkan kurangnya antisipasi terhadap konsekuensi jangka panjang dari suatu tindakan. Hal ini pada gilirannya meningkatkan kerentanan individu untuk terlibat dalam *risk taking behavior* yang berdampak negatif, termasuk, namun tidak terbatas pada, perilaku mengemudi yang

sembrono, penyalahgunaan zat terlarang, atau aktivitas seksual yang berisiko. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki kontrol diri yang baik atau tinggi, maka akan berpotensi menurunkan tingkat perilaku pengambilan risiko yang merugikan melalui proses evaluasi manfaat dan risiko secara lebih matang.

Data yang diperoleh dari proses pengujian dan analisis, menunjukkan bahwa *sensation seeking* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *risk taking behavior* pada mahasiswa aktif pengguna sosial media yang sedang berkuliah di Sidoarjo. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pencarian sensasi atau *sensation seeking* yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku pengambilan risiko atau *risk taking behavior* yang mereka tunjukkan. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh secara parsial yang signifikan antara *sensation seeking* dengan *risk taking behavior* [25]. Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa semakin tinggi *sensation seeking* maka semakin tinggi pula *risk taking behavior* yang ditunjukkan [25]. Hasil studi ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *sensation seeking* menjadi prediktor utama partisipasi dalam perilaku berisiko khususnya pada olahraga [41].

Sensation seeking diartikan sebagai kondisi di mana seseorang memiliki kebutuhan atau dorongan untuk mencari pengalaman dan sensasi yang bervariasi, baru, kompleks, dan intens, serta kemauan untuk mengambil risiko fisik, sosial, atau finansial demi pengalaman tersebut. Pada ranah perilaku, tingkat pencarian sensasi (*sensation seeking*) yang tinggi cenderung memperburuk kecenderungan impulsif dan mengurangi penghindaran terhadap risiko. Hal ini disebabkan oleh desakan internal untuk memperoleh stimulasi yang kuat. Konsekuensinya, individu menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan yang bersifat menantang dan berpotensi menimbulkan bahaya, sekaligus memicu manifestasi perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Oleh karena itu, *sensation seeking* dapat dikategorikan sebagai prediktor utama yang kuat dalam memproyeksikan munculnya *risk taking behavior*, terutama pada individu yang berada dalam lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk mendapatkan pengalaman intens dan rangsangan yang ekstrem.

Koefisien regresi menunjukkan bahwa *sensation seeking* ($\beta=0,964$) lebih besar jika dibandingkan dengan *self regulation* ($\beta=-0,415$), yang artinya *sensation seeking* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *risk taking behavior* dibandingkan dengan pengaruh dari *self regulation*. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu yang menunjukkan bahwa *sensation seeking* menjadi prediktor utama partisipasi dalam perilaku berisiko [41]. Hasil kategorisasi variabel *risk taking behavior* menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 171 mahasiswa dengan nilai persentase sebesar 50%. Berdasarkan hasil kategorisasi, terdapat sebaran data yang tidak merata pada kecenderungan perilaku pengambilan risiko di antara subjek penelitian. Kelompok tertinggi ditemukan pada kategori risiko tinggi yang mendominasi sebesar 31% ($n=107$), sementara kelompok dengan kategori rendah merupakan proporsi terkecil yaitu 19% ($n=67$). Variabilitas yang kontras ini mengindikasikan adanya interaksi multidimensional antara faktor demografis dan konstruk psikologis yang secara kolektif menentukan manifestasi perilaku berisiko pada individu.

Terdapat perbedaan yang diamati secara demografis berdasarkan jenis kelamin, di mana individu berjenis kelamin laki-laki secara umum menunjukkan tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, terutama dalam domain perilaku fisik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian sebelumnya tentang *Gender Differences in Risk-Taking and Sensation-Seeking Behavior: Empirical Evidence from Extreme Sports* yang menunjukkan hasil bahwa perempuan perempuan kurang terwakili dalam kedua perilaku berisiko tersebut. Hal ini disebabkan oleh faktor fisik atau institusional, seperti kapasitas fisik (paru-paru) yang lebih rendah secara signifikan pada perempuan. Studi ini juga menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan risiko yang lebih rendah dikarenakan baru belakangan ini mendapatkan kesempatan yang setara dengan laki-laki [40]. Sementara temuan lain terkait *Age, gender, and Risk-taking* menyatakan bahwa perempuan cenderung memilih tingkat risiko yang lebih rendah dan konservatif dibanding laki-laki dalam pengambilan keputusan. Selain itu, studi tersebut juga menyatakan bahwa perbedaan usia dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan yang berisiko. Hasil studinya menyebutkan bahwa seseorang dengan usia tua cenderung memiliki keputusan dengan risiko yang lebih rendah akibatnya seseorang akan membatasi pengambilan risiko secara berlebihan [41]. Secara psikologis, individu dengan *risk taking behavior* yang tinggi didorong oleh *sensation seeking* dan optimisme yang berlebihan. Sedangkan individu dengan *risk taking behavior* yang sedang cenderung mampu menyeimbangkan risiko dan peluang (*calculated risk*). Sementara individu dengan *risk taking behavior* yang rendah didominasi oleh ketakutan akan kegagalan dan kebutuhan akan kepastian.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Sidoarjo, sehingga limitasi pada penelitian ini mencakup hasil analisis data yang tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke populasi mahasiswa secara keseluruhan di Indonesia. Keterbatasan studi ini terjadi pada lingkup geografis tertentu karena adanya variasi konteks sosial ekonomi, dan budaya yang berbeda pada setiap kota. Partisipan penelitian pun dibatasi pada mahasiswa yang berusia 17 hingga 28 tahun, sehingga temuan yang ada tidak merepresentasikan populasi di luar kelompok umur tersebut. Selain itu, cakupan studi ini eksklusif bagi mahasiswa yang aktif berinteraksi di media sosial, yang memberikan batasan tambahan pada aplikasi temuan secara lebih luas. Mahasiswa yang tidak menggunakan media sosial atau memiliki tingkat penggunaan yang sangat rendah tidak termasuk ke dalamnya, sehingga ada potensi bias seleksi yang membatasi generalisasi temuan.

IV. KESIMPULAN

Setelah melalui tahapan analisis data dan pembahasan yang komprehensif pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berupa temuan variabel *self regulation* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *risk taking behavior* dengan nilai koefisien regresi sebesar -11,107 dan signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi tingkat pengendalian diri seorang mahasiswa, maka semakin rendah tingkat perilaku pengambilan risiko. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa aktif pengguna sosial media yang sedang berkuliah di Sidoarjo memiliki pengendalian diri yang baik dalam menentukan perilaku-perilaku berisiko yang akan dilakukannya. Sedangkan hasil temuan pada variabel *sensation seeking*, hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *risk taking behavior*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 25,782 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin tinggi dorongan seorang mahasiswa dalam mencari sensasi, maka perilaku pengambilan risiko yang dilakukannya juga akan meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya rasa bosan dan dorongan untuk mencari pengalaman baru yang intens untuk mengisi kekosongan. Secara garis besar, hasil analisis pada uji simultan (Uji *f*) menunjukkan kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *risk taking behavior* dengan nilai $F = 338,739$ dan signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,665. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel *self regulation* dan *sensation seeking* secara simultan menyumbang 66,5% terhadap varian dalam *risk taking behavior*. Adapun 33,5% sisanya merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dieksplorasi dalam model penelitian ini. Temuan bahwa regulasi diri dan hobi mencari tantangan mempengaruhi perilaku berisiko sangat berguna untuk membuat program intervensi di kampus. Artinya, pihak kampus disarankan dapat menggunakan strategi pengalihan energi. Dibandingkan dengan melarang, keinginan mahasiswa untuk mencari tantangan sebaiknya disalurkan ke wadah yang lebih positif dan aman. Contohnya, mahasiswa dapat diarahkan ke dunia bisnis atau wirausaha, kompetisi yang memacu adrenalin, atau olahraga ekstrem yang tetap memiliki standar keamanan yang jelas.

Kedua, meningkatkan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) melalui pelatihan manajemen emosi, kontrol impuls, dan pengambilan keputusan yang rasional. Edukasi mengenai konsekuensi spesifik dari perilaku berisiko perlu diintensifkan agar mahasiswa memiliki penilaian risiko yang lebih realistis, dan dukungan layanan konseling harus diaktifkan untuk mahasiswa yang mengalami kendala impulsif. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, perlu disadari bahwa kedua variabel yang diteliti menyumbang 66,5% terhadap *risk taking behavior*. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor prediktor lain yang menyumbang sisanya sebesar 33,5%. Hal ini dapat dilakukan dengan meneliti hal-hal yang lebih spesifik, seperti tekanan dari media sosial, bagaimana mahasiswa memandang risiko, atau bahkan pengaruh dari pola asuh. Selain itu, sebaiknya dilakukan wawancara mendalam untuk mengetahui mengapa mahasiswa melakukan perilaku pengambilan risiko, dan dilakukan studi berkelanjutan untuk membuktikan apakah program pelatihan *self regulation* dapat benar-benar efektif dalam menurunkan tingkat *risk taking behavior*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden, khususnya para mahasiswa yang menempuh studi di Sidoarjo, atas ketersediaan dan partisipasi yang diberikan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi yang telah memberikan izin penelitian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] W. Wibowo and F. Ayuningtyas, "Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru," *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, vol. 5, no. 2, pp. 90–99, 2024, doi: 10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937.
<https://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/buanakomunikasi/article/view/3937/1147>
- [2] T. Tatasari, R. T. Ambadar, and N. A. F. Agustin, "Pengaruh Konten Digital Terhadap Generasi Z Dalam Pemanfaatan Media Sosial dan Digital Native di Kota Surabaya," vol. 3, no. 1, pp. 59–66, 2025.
<https://journal.pdpfi.com/index.php/SSJ/article/view/185/165>
- [3] I. N. N. Fauziah, S. A. Saputri, and Y. T. Herlambang, "Teknologi Informasi: Dampak Media Sosial pada Perubahan Sosial Masyarakat," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, vol. 5, no. 1, pp. 757–766, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i1.645. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/645/455>
- [4] D. A. Ginting et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Desa Rianiate Kecamatan Pangguruan Kabupaten Samosir," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 10, pp. 4572–4579, 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i10.1764.
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/1764/1361>
- [5] N. Nurhanifah, "Fenomena Sensasi di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Remaja," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, vol. 7, no. 2, pp. 116–124, 2021, doi: 10.31289/simbolika.v7i2.5013. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/5013>
- [6] Masyirudin, A. Fauzi, and Atiyah, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Generasi Z," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, vol. 2, 2024.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnfnf/article/view/26610/12912>
- [7] D. A. Permadi, I. Noviekayati, and T. Meiyuntariningsih, "Hubungan Antara Risk Taking Behaviour dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian," *Jurnal Psikosains*, vol. 14, no. 2, p. 27, Aug. 2019.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/1273/929>
- [8] M. Jannah, Nurchayati, D. Rahmasari, and D. Kusuma, "Regulasi Emosi dan Risk Taking Behavior Atlet Mahasiswa," 1st ed., vol. 1, no. 1. *Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*, 2022.
https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2023-06-22_Buku1_DR.pdf
- [9] A. Aide, T. Thalib, and A. M. Aditya, "Risk Taking Behavior dan Outcome Expectancy: Studi Kewirausahaan pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter*, vol. 4, no. 2, pp. 558–565, 2024, doi: 10.56326/jpk.v4i2.3742. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/3742/2461>
- [10] S. W. Dewani, F. Rahmi, and T. Rahayuningsih, "Risk Taking Behaviour Mahasiswa Universitas Andalas Padang Yang Berwirausaha Di Masa Pandemi Covid-19," *PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, vol. 7, no. 5, pp. 608–620, 2022, doi: 10.37715/jp.v7i5.2378.
<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/2378>
- [11] D. A. Permadi, I. Noviekayati, and T. Meiyuntariningsih, "Hubungan Antara Risk Taking Behavior Dan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *Psikosains*, vol. 14, no. 2, pp. 27–43, 2019.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/psikosains/article/view/1273/929>
- [12] I. Ardiningrum and M. Jannah, "The Relationship Between Mental Toughness and Risk Taking Behavior in Mountain Climbers," *Medikora*, vol. 21, no. 1, pp. 50–60, 2022.
https://d1wgtxts1xzle7.cloudfront.net/90035955/pdf-libre.pdf?1661109426=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DHubungan_antara_mental_toughness_dengan.pdf
- [13] D. A. Permadi, "Tipe kepribadian ekstrasversi dan risk taking behavior remaja," *PSYCOMEDIA : Jurnal Psikologi*, vol. 2, no. 2, pp. 67–73, 2023, doi: 10.35316/psycomedia.2023.v2i2.67-73.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/psycomedia/article/view/3145/1869>
- [14] U. S. Albajili, "Pengaruh sensation seeking, personality, dan self-efficacy terhadap risk taking behavior pada pendaki gunung," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46999>
- [15] S. L. Satiti and K. D. Ambarwati, "Dinamika Risk Taking Behavior Pada Atlet Paralayang Perempuan Yang Sudah Menikah," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 9, pp. 3413–3422, 2023.
<https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/5603/4236>
- [16] K. N. Aulia, "Pengaruh Psychological Capital dan Risk Taking Behavior Terhadap Keberhasilan Usaha di Kota Malang," *Skrripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fakultas Psikologi*, pp. 1–110, 2022.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/36885/1/18410036.pdf>
- [17] T. Putri, "Risk Taking Behavior Sebagai Moderator Sensation Seeking Terhadap Aggressive Driving Pada Pengendara Motor di kota Makassar," p. 357, 2020.

- <https://repositori.unibos.ac.id/server/api/core/bitstreams/e19edd1d-832d-4a87-856f-75c3b2972ce1/content>
- [18] P. A. dan K. P. J. T. Dinas Pemberdayaan Perempuan, “Jumlah Anak yang Menikah di bawah 19 Tahun berdasarkan Jenis Kelamin,” <https://jatimprov.go.id>
- [19] BPS Provinsi Jawa Timur, “Kriminalitas - Jumlah Kejahatan yang Dilaporkan Menurut Kepolisian Resort di Provinsi Jawa Timur, 2019-2022,” <https://jatim.bps.go.id/>
- [20] Diskominfo Kabupaten Sidoarjo, “TP. PKK Kabupaten Sidoarjo Berantas Narkoba dengan Sosialisasi,” <https://sidoarjokab.go.id>
- [21] BPS Provinsi Jawa Timur, “Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas di Jawa Timur Dirinci Menurut Kabupaten/Kota dan yang Mengakses Internet dalam 3 Bulan Terakhir dan Jenis Kelamin, 2023,” <https://jatim.bps.go.id>
- [22] S. Hasubranti, “Pengaruh Self Control dan Dukungan Sosial Terhadap Risk Taking Behavior Mengonsumsi Minuman Keras pada Remaja,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Psikologi, pp. 1–73, 2022. <https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79261>
- [23] D. P. Rosdiawati, “Pengaruh Self-Regulation, Risk Perception, dan Religiusitas Terhadap Risk Taking Behaviour pada Masyarakat yang Lalai Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Psikologi, pp. 1–99, 2021. <https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78311/1/DIAN%20P%20ROSDIAWATI-FPSI.pdf>
- [24] R. Ummah, “Pengaruh Sensational Seeking dan Mental Toughness Terhadap Risk Taking Behaviour,” Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. Program Studi Psikologi, no. 1, pp. 1–31, 2025. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/79243>
- [25] P. L. Nuzul and A. Amin, “Pengaruh Regulasi Diri terhadap Kenakalan Remaja,” Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, vol. 8, no. 1, pp. 67–77, 2021, doi: 10.35891/jip.v8i1.2650. <https://www.academia.edu/download/107965897/1873.pdf>
- [26] A. S. Kusuma and Z. W. Baskara, “Hubungan Self-Regulation dengan Metacognitive Awareness Mahasiswa Pada Pembelajaran Berbasis Portofolio,” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol. 8, no. 1b, pp. 987–994, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i1b.1307. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1307/824>
- [27] A. Ahmad, “Pengaruh Sensation Seeking, Sexual Satisfaction, dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Cybersex Pada Dewasa Awal yang Telah Menikah,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Psikologi, 2020. <https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76598/1/AMALIA%20AHMAD-FPSI.pdf>
- [28] A. Farhana, “Pengaruh Low Self Control, Sensation Seeking dan Faktor Demografi terhadap Agresivitas pada Remaja,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Psikologi, pp. 1–72, 2020. <https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/76271/1/AAN%20FARHANA-FPSI.pdf>
- [29] V. F. Fadjilah, “Pengaruh Sensation Seeking, Life Satisfaction, dan Faktor Demografi terhadap Penggunaan Pornografi Bermasalah pada Dewasa Muda,” Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Psikologi, pp. 1–92, 2023. <https://repositori.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/81474/1/VERA%20FARAH-FPSI.pdf>
- [30] M. Waruwu, S. N. Pu`at, P. R. Utami, E. Yanti, and M. Rusydiana, “Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan,” Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, vol. 10, no. 1, pp. 917–932, 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i1.3057. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/4384/4432>
- [31] A. Rustamana, P. Wahyuningsih, M. F. Azka, and P. Wahyu, “Penelitian Metode Kuantitatif,” Sindoro Cendikia Pendidikan, vol. 5, no. 6, pp. 1–10, 2024. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=7361999912365576473&btnI=1&hl=id>
- [32] R. Kurniawan and B. Yuniarto, Analisis Regresi, Pertama. Jakarta: Kencana, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=KcY-DwAAQBAJ&lpg=PA1&ots=csjrtC2rRX&dq=R.%20Kurniawan%20and%20B.%20Yuniarto%2C%20Analisis%20Regresi&lr&hl=id&pg=PA2#v=onepage&q&f=false>
- [33] B. Sudaryana and H. R. Agusiadi, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Deepublish Publisher., 2022. <https://books.google.co.id/books?id=M7NNEQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=IFVXaO9yco&dq=B.%20Sudaryana%20and%20H.%20R.%20Agusiadi%2C%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- [34] H. Umar, Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Prenadamedia Grup.
- [35] S. Sofiah, E. Ilsa, and E. Putri, “Hubungan Regulasi Diri dengan Perilaku Konsumsi Alkohol pada Emerging Adulthood,” International Journal of Educational Resources, vol. 4, no. 6, 2024. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/883/620>
- [36] N. Nadira, “Kontrol Diri dan Mencari Sensasi terhadap Perilaku Mengemudi Agresif pada Remaja,” Jurnal Ilmiah Psikologi, vol. 8, pp. 490–497, 2020, doi: 10.30872/psikoborneo.

- <https://scholar.archive.org/work/pdgk6jvte5cwtl3px2mixgvdvy/access/wayback/http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/5367/pdf>
- [37] Z. Wang, M. Zhang, and S. Xu, "The moderating role of legal emotions in the relationship between sensation seeking and risk-taking behaviors among college students," *Front Psychol*, vol. 16, Jul. 2025, doi: 10.3389/fpsyg.2025.1605528.
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1605528/pdf>
- [38] W. Fu and W. Zhao, "The Influence of Sensation Seeking and Self-control on Adolescents' Risk Decision-Making Behavior," *Frontiers in Educational Research*, vol. 6, no. 14, 2023, doi: 10.25236/FER.2023.061401.
<https://francis-press.com/uploads/papers/HoGa8w3iAy1gggVaA1eJcPnXnEzmSVtta0Y4w7F.pdf>
- [39] C. Castanier, C. Le Scanff, and T. Woodman, "Beyond Sensation Seeking: Affect Regulation as a Framework for Predicting Risk-Taking Behaviors in High-Risk Sport," *J Sport Exerc Psychol*, vol. 32, no. 5, pp. 731–738, Oct. 2020, doi: 10.1123/jsep.32.5.731.
<https://pure.bangor.ac.uk/ws/portalfiles/portal/7356799/PDB2404-00.pdf>
- [40] B. Frick, "Gender Differences in Risk-Taking and Sensation-Seeking Behavior: Empirical Evidence from 'ExtremeSports,'" *Economist (Leiden)*, vol. 169, no. 1, pp. 5–20, Feb. 2021, doi: 10.1007/s10645-020-09373-y. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s10645-020-09373-y.pdf>
- [44] J. Peltomäki, J. Sihvonen, S. Swidler, and S. Vähämaa, "Age, gender, and Risk-taking: Evidence from the S&P 500 executives and market-based measures of firm risk," *J Bus Finance Account*, vol. 48, no. 9–10, pp. 1988–2014, Oct. 2021, doi: 10.1111/jbfa.12528.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111%2Fjbfa.12528>

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.